

## STRATEGI APOLOGETIKA KREATIF GENERASI ALFA POST-TRUTH: MISIOLOGI INKARNATIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Eva Ros Lince Tambunan<sup>1</sup>; Kristian Sukatman<sup>2</sup>; Akhiva Jeven Christian<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Medan<sup>1-2</sup>; Telkom University Bandung<sup>3</sup>

Medan-Bandung, Indonesia

Korespondensi: [evarosetambunan@medan.sttekumene.ac.id](mailto:evarosetambunan@medan.sttekumene.ac.id)

Dikirim: 29 Juni 2025

Revisi: 12 Juli 2025

Diterima: 23 November 2025

### ABSTRAK

Generasi Alfa tumbuh dalam habitat digital *onlife* yang didominasi oleh fenomena *post-truth* dan "otoritas algoritme". Masalah utama dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontemporer adalah celah (*gap*) antara metode instruksional konvensional dengan kebutuhan kognitif generasi digital murni. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan sebuah kerangka strategis apologetika kreatif melalui lensa Misiologi Inkarnatif sebagai solusi atas krisis otoritas tersebut. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan yang diintegrasikan dengan refleksi teologis, penelitian ini menyintesis prinsip "Firman menjadi daging" ke dalam konteks digital melalui konsep Kenosis Digital. Hasil penelitian merumuskan sebuah kerangka strategis yang terdiri dari empat pilar utama: 1) Apologetika Narasi-Visual untuk menembus barikade algoritme; 2) Kehadiran Relasional Digital sebagai wujud kenosis pendidik; 3) Dialog Empatik-Empiris; dan 4) Estetika Digital untuk menjawab relativisme era *post-truth*. Penelitian ini juga mendiskusikan secara kritis tantangan implementasi seperti risiko pendangkalan teologis dan kesenjangan literasi digital. Kontribusi penelitian ini adalah sebuah peta jalan metodologis yang aplikatif bagi pendidik PAK di era digital.

**Kata kunci:** apologetika kreatif, generasi alfa, kenosis digital, misiologi inkarnatif, pendidikan agama kristen

### ABSTRACT

*Generation Alpha grows in an onlife digital habitat dominated by post-truth phenomena and "algorithmic authority." The primary issue in contemporary Christian Religious Education (CRE) is the gap between conventional instructional methods and the cognitive needs of digital natives. This study aims to formulate a strategic framework for creative apologetics through the lens of Incarnational Missiology as a solution to this crisis of authority. Employing a descriptive qualitative method with a library research approach integrated with theological reflection, this study synthesizes the principle of the "Word becoming flesh" into the digital context through the concept of Digital Kenosis. The research results formulate a strategic framework consisting of four main pillars: 1) Visual-Narrative Apologetics to penetrate algorithmic barricades; 2) Digital Relational Presence as a form of educator kenosis; 3) Empathetic-Empirical Dialogue; and 4) Digital Aesthetics to address post-truth relativism. This study also critically discusses implementation challenges such as the risk of theological superficiality and the digital literacy gap. The contribution of this research is an applicable methodological roadmap for CRE educators in the digital era.*

**Keywords:** *creative apologetics, generation alpha, digital kenosis, incarnational missiology, christian religious education*

### PENDAHULUAN

Dunia saat ini sedang menyaksikan sebuah pergeseran demografis yang sangat cepat dengan munculnya Generasi Alfa, yaitu mereka yang lahir dalam rentang tahun 2010 hingga 2025 (Aldayani et al., 2014; McCrindle, 2023). Secara statistik, kelompok ini merupakan kelompok terbesar dalam sejarah manusia, di mana diperkirakan lebih dari 2,8 juta individu lahir setiap minggunya di seluruh dunia (Nurpratiwi, Aini; Akhir, Syawal; Marsuki, 2025). Generasi ini bukanlah sekadar pengguna teknologi biasa; mereka adalah kelompok pertama yang menjadikan teknologi sebagai "habitat kognitif" yang secara fundamental mendikte identitas dan cara mereka memandang dunia. Mereka dikenal sebagai *Glass Generation*, sebuah generasi yang berinteraksi dengan layar (*screen*) dan perangkat cerdas bahkan sebelum mereka mampu berjalan atau berbicara secara lencer (McCrindle, 2023). Dan fenomena ini disebut sebagai bagian dari budaya digital yang telah mendarah daging, di mana realitas fisik dan virtual menyatu secara simultan dalam apa yang disebut sebagai *onlife reality* (Miller, 2025).

Di Indonesia, data proyeksi kependudukan menempatkan Generasi Alfa sebagai tulang punggung bonus demografi masa depan. Namun, di balik angka statistik tersebut, tersimpan kompleksitas di mana interaksi anak-anak ini telah menyatu dengan ekosistem kecerdasan artifisial (*Generative AI*) yang kini menjelma menjadi rujukan otoritas informasi pertama (Keriapy et al., 2022). Fenomena ini memicu pergeseran epistemologis yang ekstrem di era *post-truth*, di mana fakta objektif sering kali kehilangan daya pengaruhnya di hadapan narasi emosional yang viral (Zaluchu, 2020a). Hal ini membawa

## STRATEGI APOLOGETIKA KREATIF GENERASI ALFA POST-TRUTH: MISIOLOGI INKARNATIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

dampak domino berupa krisis otoritas pada institusi tradisional, termasuk gereja dan lembaga pendidikan agama (Manaransyah, 2022). Bahkan kebenaran Alkitabiah kini dipaksa berhadapan dengan relativisme masif dan persebaran hoaks di ruang siber yang mampu mengaburkan nilai-nilai iman yang fundamental (Siburian, 2021).

Akibatnya, wibawa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlahan mulai tergeser oleh apa yang penulis sebut sebagai "Otoritas Algoritme" (Sutrisno, 2025). Generasi Alfa cenderung memvalidasi kebenaran hanya berdasarkan tingkat viralitas atau posisi konten dalam mesin pencari, sementara algoritme menciptakan gelembung informasi (*filter bubbles*) dan ruang gema (*echo chambers*) yang mengunci individu pada bias personal mereka sendiri (Sutrisno, 2025). Dalam kacamata PAK, kondisi ini sangat mengkhawatirkan karena pesan Injil berisiko terfilter oleh sistem digital sebelum sempat menyentuh kesadaran siswa karena dianggap tidak selaras dengan preferensi algoritme mereka (Kordak & Sendow, 2025).

Dari penelusuran ditemukan bahwa beberapa peneliti telah mencoba membedah tantangan ini dari berbagai perspektif. Eksplorasi adaptasi teknologi untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa (Hulu et al., 2025). Lebih lanjut, Berasa et al. (2025) menekankan perlunya strategi transformatif untuk menanamkan nilai Kristiani pada Gen Alfa agar tetap kokoh di tengah arus budaya digital. Namun, meskipun berbagai riset tersebut telah memberikan kontribusi penting, secara global terdapat peringatan mengenai bahaya munculnya generasi *post-Christian*, di mana solusi yang ditawarkan belum secara spesifik mengaitkan solusi tersebut dengan prinsip misiologi inkarnatif dalam ruang publik virtual (Keriapy, 2022).

Beberapa hal di atas menjadi dasar bagi penelitian ini, karena menemukan adanya celah riset (*research gap*) yang nyata. Kebanyakan diskursus PAK digital saat ini masih terjebak dalam paradigma instrumentalistik—yang hanya melihat digitalisasi sebatas alat bantu atau media peraga. Masih sangat jarang riset yang berani menyentuh dimensi "kehadiran" (*presensi*) teologis pengajar sebagai sebuah misi yang holistik di habitat digital siswa. Fokus riset terdahulu lebih banyak tertuju pada aspek teknis "apa yang digunakan" (teknologi), bukan pada dimensi eksistensial "bagaimana pengajar hadir" (teologi) di ruang tersebut.

Oleh karena itu, di sinilah letak kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini. Dengan menggunakan kacamata Misiologi Inkarnatif, penelitian ini bertujuan melakukan

reorientasi terhadap tugas apologetika dalam PAK. Penulis berargumen secara tegas bahwa jawaban atas distorsi kebenaran di era *post-truth* bukanlah dengan menarik diri dari dunia digital atau sekadar memodernisasi alat peraga, melainkan melalui "penjelmaan" metodologis atau yang penulis sebut sebagai kenosis digital. Sebagaimana Kristus yang bersedia "menjadi daging" demi menjangkau manusia di habitat dunianya (Yohanes 1:14), pendidik PAK pun harus berani melakukan "pengosongan diri" dari zona nyaman metodologis konvensional (Sidjabat, 2020). Kita harus berani masuk ke dalam kebudayaan digital guna melakukan pembelaan iman (*apologia*) secara kontekstual. Penelitian ini dimaksudkan untuk menyuguhkan sebuah Konstruksi Kerangka Strategis Apologetika Kreatif yang dirumuskan melalui analisis reflektif-teologis guna membantu Generasi Alfa menemukan fondasi iman yang kokoh di tengah habitat digital yang cair (Kordak & Sendow, 2025)

## METODE PENELITIAN

Dalam upaya merumuskan solusi atas persoalan yang kompleks ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Pilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk membangun sebuah konstruksi strategis baru melalui penelaahan kritis terhadap beragam literatur primer dan sekunder, khususnya yang berkaitan dengan dinamika Generasi Alfa, habitat *post-truth*, serta diskursus misiologi kontemporer (Gultom, 2024). Secara metodologis, penelitian ini mengikuti alur pemikiran kualitatif yang menekankan pada kedalaman interpretasi makna atas fenomena sosial yang sedang berkembang. Di lingkup Pendidikan Agama Kristen (PAK), desain studi kepustakaan dipandang sebagai prosedur ilmiah yang valid untuk menjembatani antara teori teologis yang abstrak dengan realitas sosiologis yang konkret guna melahirkan sebuah kebaruan (*novelty*) (Zaluchu, 2020a). Dan Peneliti menempatkan diri sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang memegang kendali penuh dalam proses seleksi, pembedahan, hingga penyintesisan data (Zaluchu, 2020a).

Langkah-langkah penelitian dimulai dengan tahap heuristik atau penelusuran pustaka secara intensif melalui berbagai pangkalan data akademik bereputasi, seperti SINTA, Google Scholar, dan portal jurnal keagamaan lainnya. Peneliti menerapkan kriteria inklusi yang ketat, yakni memprioritaskan terbitan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2021-2026) untuk menjamin kemutakhiran data mengenai fenomena

## **STRATEGI APOLOGETIKA KREATIF GENERASI ALFA POST-TRUTH: MISIOLOGI INKARNATIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**

sosiologis Generasi Alfa (Aldayani et al., 2014). Dalam proses pencarian, peneliti menggunakan kata kunci spesifik yang sinkron dengan fokus penelitian ini, yaitu "*Generation Alpha*", "*Otoritas Algoritme*", "*Misiologi Inkarnatif*", "*Estetika Digital*", dan "*Creative Apologetics*". Prosedur ini dijalankan secara sistematis mengikuti protokol rujukan literatur yang baku guna meminimalisir bias informasi serta memastikan validitas sumber yang menjadi fondasi argumen (Zaluchu, 2020a).

Setelah data yang relevan terkumpul, proses selanjutnya adalah pengolahan melalui teknik sintesis integratif yang diperkuat dengan metode refleksi teologis. Peneliti berupaya melakukan "perkawinan ide" antara temuan sosiologis-digital dengan prinsip-prinsip teologis-misiologis (Hermawan et al., 2024). Secara teknis, analisis dilakukan melalui empat fase kritis yang saling bertautan: pertama, peneliti melakukan kategorisasi profil Generasi Alfa guna memetakan krisis epistemologi digital yang mereka hadapi; lalu kedua, dilakukan eksplorasi mendalam terhadap prinsip-prinsip Misiologi Inkarnatif sebagai landasan teoretis; selanjutnya ketiga, peneliti melakukan sintesis dialektis melalui kacamata hermeneutika praktis (Zaluchu, 2020b) untuk mempertemukan data sosiologis dengan refleksi teologis; dan terakhir, seluruh rangkaian analisis tersebut bermuara pada konstruksi kerangka strategis apologetika kreatif yang menjadi tujuan utama penelitian ini.

Guna menjamin keabsahan data serta kualitas temuan yang dapat dipertanggungjawabkan, peneliti menerapkan prinsip triangulasi sumber. Hal ini dilakukan dengan melakukan verifikasi silang antara data statistik kependudukan, literatur pedagogi profesional, serta teks teologi sistematika (Sugiyono & Lestari, 2023). Pada tahap akhir, peneliti tidak hanya merumuskan hubungan logis antara variabel krisis epistemologi dengan strategi apologetika kreatif, tetapi juga menyediakan ruang bagi diskusi kritis untuk membedah tantangan serta batasan implementasi strategi tersebut di lapangan secara objektif (Zaluchu, 2020b).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Habitat Digital Generasi Alfa dan Krisis Epistemologi *Post-Truth***

Saat ini, kita menyaksikan Generasi Alfa di Indonesia bertumbuh dalam sebuah habitat digital yang nyaris tanpa sekat dengan realitas fisik. Kondisi ini merupakan manifestasi nyata dari apa yang oleh Luciano Floridi sebut sebagai *onlife reality* (Floridi,

2024). Secara konseptual, *onlife reality* merujuk pada sebuah ekosistem baru di mana distingsi antara ruang siber (*online*) dan dunia nyata (*offline*) tidak lagi relevan karena keduanya telah menyatu secara fungsional dalam keseharian. Bagi Generasi Alfa, internet bukan lagi "tempat yang dikunjungi," melainkan lingkungan yang dihuni secara permanen. Sejalan dengan analisis McCrindle (McCrindle, Mark & Fell, 2020), mereka adalah kelompok pionir yang sejak lahir sudah berdampingan dengan kecerdasan buatan (AI). Akibatnya, teknologi tidak lagi dipandang sebagai instrumen eksternal, melainkan telah menjadi perpanjangan dari kesadaran kognitif dan identitas mereka (Nurpratiwi, Aini; Akhir, Syawal; Marsuki, 2025).

Keleluasaan akses informasi yang terjadi secara simultan ini memicu guncangan epistemologis—sebuah krisis mengenai bagaimana kebenaran dipahami dan divalidasi—terhadap otoritas tradisional dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Krisis ini berakar pada pergeseran pusat kepercayaan dari institusi formal menuju apa yang dikenal sebagai Otoritas Algoritme (*algorithmic authority*). Istilah ini merujuk pada sebuah kondisi di mana individu lebih memercayai hasil kurasi sistem digital dan mesin pencari daripada otoritas manusia atau institusi keagamaan (Hermawan et al., 2024). Dalam konteks ini, sistem digital menjadi rujukan utama validasi kebenaran yang sering kali mengungguli peran gereja maupun sekolah dalam menentukan apa yang dianggap benar atau salah.

Fenomena tersebut kian mengakar seiring masifnya penggunaan asisten virtual berbasis *Generative AI* yang berperan layaknya *Digital Oracle* atau "ramalan digital" (McCrindle, 2023). Bagi siswa, AI bukan sekadar gudang data pasif, melainkan entitas yang sanggup memberikan jawaban instan atas pergumulan moral maupun eksistensial. Kebenaran kini divalidasi secara kilat melalui mekanisme Epistemologi Viralitas, sebuah situasi di mana validitas sebuah pernyataan iman tidak lagi ditimbang melalui ketajaman eksegetis Alkitab, melainkan sejauh mana pesan tersebut mampu beradaptasi dengan tren visual dan menghasilkan keterlibatan (*engagement*) tinggi (Hermawan et al., 2024). Riset dari Gulo mengonfirmasi bahwa penggunaan teknologi imersif dan AI telah mengubah cara siswa memproses narasi teologis, di mana sistem sering kali menjadi "imam digital" yang menyuguhkan resep moral instan tanpa melalui proses kontemplasi dan pergumulan spiritual yang mendalam (Gulo et al., 2025).

Dampak lebih lanjut dari krisis ini adalah munculnya fenomena "kebenaran cair" (*liquid truth*) di ruang siber. Di era *post-truth*, kebenaran Alkitabiah yang bersifat absolut harus berhadapan langsung dengan kebenaran subjektif yang diproduksi secara masif

## **STRATEGI APOLOGETIKA KREATIF GENERASI ALFA POST-TRUTH: MISIOLOGI INKARNATIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**

melalui disinformasi (Walean et al., 2025). Hal ini melahirkan apa yang disebut sebagai Estetika Kebenaran, di mana sebuah informasi dianggap valid bukan karena otoritas teologis atau keakuratan datanya, melainkan karena disajikan dengan visual yang memukau atau terasa nyaman secara emosional di layar (Walean et al., 2025). Mekanisme ini pada akhirnya menciptakan gaya beragama yang disesuaikan (*customized religion*), di mana siswa cenderung hanya mengadopsi bagian-bagian iman yang menyenangkan secara personal namun menolak ajaran yang menuntut komitmen, pengorbanan, atau pertobatan (Kordak & Sendow, 2025).

Kerumitan ini diperparah oleh isolasi kognitif yang tercipta melalui gelembung informasi (*filter bubbles*) dan ruang gema (*echo chambers*) (Pariser, 2011). Sebagaimana dianalisis oleh Eli Pariser, *filter bubble* adalah sistem algoritme yang menyortir informasi berdasarkan preferensi masa lalu pengguna, sehingga individu hanya terpapar pada konten yang selaras dengan bias mereka sendiri dan tertutup dari perspektif alternatif. Dampak psikologisnya adalah penurunan atensi spiritual karena dominasi media digital yang serba instan. Di Indonesia, hal ini terefleksi dalam fenomena *skimming* spiritual, di mana siswa mengonsumsi pesan iman secara sekilas tanpa perenungan mendalam, sebuah kondisi yang mengancam formasi rohani jika tidak ditangani dengan strategi PAK yang transformatif (Berasa et al., 2025).

Secara teologis, penulis memandang fenomena ini sebagai bentuk "Sekularisasi Digital". Berbeda dengan sekularisasi tradisional yang memisahkan agama dari ruang publik, sekularisasi digital bekerja melalui algoritme yang berperan sebagai penyaring, mengeliminasi konsep-konsep krusial seperti dosa dan penebusan hanya karena dianggap tidak menghasilkan interaksi positif atau "tidak populer" bagi sistem. Secara sosiologis, pergeseran ini memicu krisis kepercayaan terhadap otoritas vertikal, di mana pengajar PAK mulai kehilangan daya tawar di hadapan siswa yang lebih memuja autentisitas relasional daripada struktur institusional (Aritonang & Tobing, Fernando Dapat Hamonangan L., Laondang, 2024). Oleh karena itu, tantangan apologetika saat ini memerlukan literasi teologis yang jauh lebih dalam guna menembus gelembung kognitif peserta didik agar kebenaran Alkitabiah dapat hadir dan dialami secara autentik di tengah habitat digital yang cair (Walean, Jefrie; Siahaan, 2025).

### Misiologi Inkarnatif sebagai Fondasi Teologis Kehadiran Digital

Menghadapi karut-marut epistemologi dan runtuhnya otoritas di era *post-truth*, Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak dapat lagi sekadar bertahan dengan metode instruksional konvensional yang bersifat satu arah. Dibutuhkan sebuah reorientasi radikal melalui lensa Misiologi Inkarnatif. Secara teologis, fondasi utama dari pemikiran ini berakar kuat pada Yohanes 1:14 yang memproklamasikan bahwa "Firman telah menjadi daging dan diam di antara kita." Konsep ini bukan sekadar strategi teknis dalam berkomunikasi, melainkan sebuah *way of being* atau "cara mengada" di mana pembawa pesan Injil harus benar-benar "menjelma" ke dalam habitat budaya sasarannya agar pesan tersebut menjadi relevan dan dapat dipahami (Morgan, 2021). Bagi Generasi Alfa, ruang digital bukanlah sekadar media kelas dua atau alat bantu peraga, melainkan sebuah ruang publik virtual—sebuah lokus sosiologis yang harus diakui sebagai medan pelayanan di mana Allah juga bekerja melalui *Missio Dei* (Keriapy, 2022).

Inti dari penjelmaan metodologis ini bermanifestasi dalam apa yang penulis sebut sebagai Kenosis Digital (Nggebu, 2023). Mengambil inspirasi dari konsep *kenosis* atau "pengosongan diri" Kristus dalam Filipi 2:5-7, kenosis digital menuntut pendidik PAK untuk memiliki keberanian spiritual dalam menanggalkan ego akademik, kenyamanan metode konvensional, hingga hegemoni bahasa gerejawi yang sering kali terasa asing bagi logika Generasi Alfa (Manaransyah, 2022). Ini merupakan sebuah bentuk kerendahan hati epistemologis, di mana pendidik bersedia turun dari takhta otoritas "sumber kebenaran tunggal" untuk menjadi rekan seperjalanan dalam labirin informasi digital yang membingungkan. Penting untuk digarisbawahi bahwa penjelmaan ini sama sekali tidak mengubah esensi kebenaran Injil yang absolut; yang berubah adalah "wujud" kehadiran pendidik agar kebenaran tersebut dapat "diam" dan berakar dalam logika digital yang mudah dipahami (Walean et al., 2025). Sejalan dengan visi guru profesional, pendidik dituntut untuk secara kreatif mengenali karakteristik peserta didik sebagai subjek yang aktif dan beradaptasi dengan lingkungan belajar yang terus bertransformasi (Sidjabat, 2020).

Secara teologis, pendekatan ini menghapuskan dikotomi tajam antara yang sakral dan yang sekuler dalam ruang siber (Keriapy et al., 2022). Karena misi di era digital mengharuskan pendidik hadir secara imanen di tengah pergumulan siswa sebagai *homo digitalis*—manusia yang seluruh aspek hidupnya telah terintegrasi dengan teknologi. Penulis melihat bahwa ketidakhadiran pendidik di ruang digital sering kali ditafsirkan

## STRATEGI APOLOGETIKA KREATIF GENERASI ALFA POST-TRUTH: MISIOLOGI INKARNATIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

oleh Generasi Alfa sebagai "ketidakhadiran Tuhan" dalam realitas hidup mereka. Oleh karena itu, inkarnasi digital dalam PAK harus bermanifestasi dalam kehadiran yang berwujud (*embodied presence*), mulai dari produksi konten yang relevan secara visual hingga keterlibatan dalam dialog yang penuh empati. Ini adalah bagian dari proses habituasi iman, yaitu upaya membiasakan nilai-nilai iman Kristen di dalam habitat digital agar menjadi bagian alami dari keseharian peserta didik (Kordak & Sendow, 2025).

Lebih jauh lagi, penjelmaan ini menuntut keberanian untuk merangkul teologi kerentanan (*theology of vulnerability*). Di jagat maya yang dipenuhi polesan citra dan kesuksesan semu, autentisitas menjadi mata uang spiritual yang paling berharga. Otoritas di ruang digital bersifat relasional di mana generasi digital cenderung memberikan loyalitas kepada mereka yang berani menunjukkan kejujuran eksistensial daripada otoritas yang bersembunyi di balik formalitas institusi (Gulo et al., 2025). Di Indonesia, hal ini diperkuat melalui penerapan Relasi *I-Thou* (Aku-Engkau) menurut perspektif Martin Buber dalam komunikasi digital. Berbeda dengan relasi *I-It* yang bersifat mekanis, relasi *I-Thou* menekankan perjumpaan pribadi yang tulus, di mana Generasi Alfa cenderung lebih terbuka pada pengajaran iman saat pengajarnya hadir secara humanis, responsif, dan dialogis (Aritonang & Tobing, Fernando Dapot Hamonangan L., Laondang, 2024). Pendidik PAK dapat melakukan "inkarnasi" melalui estetika naratif di berbagai platform media sosial, menghadirkan wajah Kristus melalui metafora digital yang dipahami siswa. Pergeseran peran ini krusial: pendidik beralih dari sekadar "penjaga gerbang doktrin" (*doctrinal gatekeeper*) yang kaku menjadi "pendamping imanen" (*immanent companion*) yang hadir secara nyata dalam kegelisahan identitas siber mereka (Hulu et al., 2025).

Kehadiran relasional semacam ini terbukti mampu meruntuhkan skeptisisme terhadap agama yang selama ini sering dianggap sebagai tumpukan aturan legalistik yang menjenuhkan (Saap, 2023). Penulis memandang kerentanan yang bertanggung jawab ini sebagai bentuk kehadiran profetik; pendidik hadir bukan sebagai "avatar tanpa cela", melainkan sebagai pribadi nyata yang juga sedang terus ditransformasi oleh Injil. Inilah antitesis terhadap disinformasi era *post-truth*: kebenaran Injil dibuktikan bukan lewat argumen intelektual yang keras, melainkan lewat integritas hidup yang lentur. Tanpa adanya kenosis digital, strategi apa pun hanya akan menjadi kebisingan teknis, karena otoritas digital saat ini menuntut integritas "*onlife*" yang selaras antara karakter yang ditampilkan di layar dengan karakter nyata di dunia fisik (Hermawan et al., 2024). Hal

ini juga menegaskan bahwa kebenaran Alkitabiah tetap relevan jika diperlihatkan melalui karakter pendidik, menciptakan apa yang disebut sebagai "apologetika hidup" yang menawarkan rasa aman spiritual di tengah dunia yang penuh ketidakpastian (Zaluchu, 2020a).

Tentu saja, jalan inkarnatif ini memiliki risiko, terutama bahaya sinkretisme digital jika pendidik terlalu membaur hingga kehilangan sisi profetik dan kekudusan pesan Injil itu sendiri (Walean, Jefrie; Siahaan, 2025). Diskusi kritis mengenai keseimbangan antara imanensi (hadir dekat di dunia manusia) dan transendensi (menjaga kedaulatan dan kebenaran ilahi) menjadi sangat mendesak. Tanpa keseimbangan ini, upaya inkarnasi digital hanya akan berakhir pada popularitas konten tanpa adanya transformasi iman yang sejati. Hal ini perlu diperhatikan bahwa kegagalan melakukan inkarnasi yang seimbang akan membuat Generasi Alfa mencari "juru selamat" mereka sendiri di dalam algoritme yang dingin, impersonal, dan menyesatkan (White, 2019).

### **Konstruksi Strategis Apologetika Kreatif dalam Praktika PAK**

Dalam upaya merealisasikan misiologi inkarnatif ke dalam tindakan nyata, penulis meyakini bahwa strategi apologetika bagi Generasi Alfa harus segera bermetamorfosis dari pendekatan defensif-kognitif yang kaku menjadi pendekatan kreatif-relasional yang lebih lentur. Apologetika dalam konteks ini tidak lagi sekadar dipahami sebagai pembelaan intelektual atas doktrin (*defense of the faith*), melainkan sebagai upaya "menghadirkan keindahan kebenaran" di tengah kebisingan informasi. Artikel ini merumuskan empat pilar strategi yang disusun secara sistematis untuk menembus barikade algoritme sekaligus menjawab keraguan di era *post-truth*.

#### **Pilar Pertama: Apologetika Narasi-Visual (*Visual-Narrative Apologetics*).**

Pilar pertama difokuskan pada rekonstruksi penyampaian pesan melalui Apologetika Narasi-Visual. Sebagai *digital natives* atau penduduk asli dunia digital, Generasi Alfa memproses informasi melalui logika visual yang bersifat simultan—di mana gambar, warna, dan gerak diproses secara bersamaan untuk membangun makna—berbeda dengan generasi sebelumnya yang cenderung menggunakan logika verbal yang linear (Berasa et al., 2025). Dalam pemikirannya mengenai guru profesional (Sidjabat, 2020) menekankan krusialnya penggunaan imajinasi kreatif sebagai jembatan untuk mengomunikasikan kebenaran teologis yang abstrak kepada anak-anak. Strategi ini bekerja dengan cara cerdas memanfaatkan "Hukum Atensi" di jagat digital. Dalam ekosistem yang

## STRATEGI APOLOGETIKA KREATIF GENERASI ALFA POST-TRUTH: MISIOLOGI INKARNATIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

didominasi oleh ekonomi perhatian (*attention economy*), pendidik PAK ditantang untuk mampu mengemas doktrin-doktrin berat—seperti bukti historis kebangkitan Kristus hingga konsep penciptaan—ke dalam bentuk narasi video pendek yang memiliki estetika digital yang memukau.

Sejalan dengan analisis (McCrindle, Mark & Fell, 2020), konten yang didorong oleh kekuatan narasi (*storytelling*) memiliki peluang jauh lebih besar untuk "lolos" dari saringan ketat filter algoritme. Hal ini dikarenakan algoritme platform modern lebih memprioritaskan konten yang memicu interaksi organik dan retensi penonton yang lama. Dalam kacamata ini, kebenaran Alkitabiah tidak lagi disodorkan sebagai dogma kaku yang bersifat instruksional, melainkan hadir sebagai sebuah "penemuan" yang indah. Secara praktis, pilar ini diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi imersif, seperti simulasi tiga dimensi (3D) dan *Virtual Reality* (VR) terhadap narasi Alkitab. Menurut riset Gulo et al. (2025), teknologi imersif mampu memberikan kedalaman pengalaman iman yang bersifat eksperiensial, memungkinkan siswa untuk "merasakan" kehadiran sejarah suci secara lebih nyata dibandingkan metode ceramah konvensional.

Keberhasilan pilar ini sangat bergantung pada kapasitas pendidik dalam mempraktikkan apa yang disebut sebagai "*Hermeneutika Visual*". Konsep ini merujuk pada upaya menafsirkan kebenaran Firman Tuhan yang transenden ke dalam bahasa rupa atau simbol-simbol visual yang sinematik tanpa sedikit pun mengorbankan kedalaman substansi teologisnya (Leki Tamukun et al., 2025). Pendidik PAK kini mengemban peran tambahan sebagai *content creator* teologis yang harus terampil membungkus pesan eskatologis maupun nilai etis ke dalam metafora visual yang selaras dengan denyut nadi keseharian siswa. Melalui pilar ini, "Estetika Kebenaran" menjadi alat apologetika yang profetik; ia meruntuhkan barikade intelektual siswa bukan melalui perdebatan yang keras, melainkan melalui keindahan visual yang mengundang mereka untuk "melihat dan mengecap" sendiri kebaikan Tuhan di habitat digital mereka.

**Pilar Kedua: Kehadiran Relasional Digital (*Digital Relational Presence*).** Pilar kedua dalam konstruksi strategis ini adalah Kehadiran Relasional Digital. Strategi ini dipahami bukan sekadar sebagai aktivitas pendidik di ruang daring, melainkan sebagai manifestasi nyata dari kenosis pendidik di tengah habitat digital siswa (Nggebu, 2023). Secara teologis, *kenosis* di sini merujuk pada kesediaan pengajar PAK untuk melakukan "pengosongan diri" dari atribut otoritas institusional yang kaku demi menjumpai siswa dalam realitas mereka yang paling jujur. Di era *post-truth*, pola otoritas telah mengalami

pergeseran radikal dari model vertikal (*top-down*) menjadi model relasional yang berbasis pada autentisitas (Sugiharto, 2025). Kehadiran relasional merupakan instrumen verifikasi kebenaran yang paling ampuh. Bagi Generasi Alfa, kebenaran sebuah ajaran tidak lagi divalidasi melalui gelar akademik atau status jabatan pengajar, melainkan melalui integritas dan kedekatan personal yang ditunjukkan oleh si pembawa pesan (Sugeng Prayitno, 2023).

Secara konkret, pendidik PAK ditantang untuk mampu menginisiasi dan mengelola sebuah ekosistem digital yang aman (*safe space*). Pemanfaatan platform komunitas seperti Discord atau grup media sosial tertutup harus diposisikan sebagai "kapel digital" atau ruang perlindungan spiritual, di mana pendidik hadir untuk mendampingi keraguan eksistensial, kecemasan, hingga pencarian jati diri siswa secara inklusif dan non-penghakiman. Pendekatan ini selaras dengan konsep Relasi *I-Thou* (Aku-Engkau) yang dikembangkan oleh Martin Buber (Aritonang & Tobing, Fernando Dapot Hamonangan L., Laondang, 2024). Dijelaskan lebih jauh oleh Aritonang, dalam relasi *I-Thou*, komunikasi tidak lagi bersifat mekanis-instrumental (seperti relasi *I-It*), melainkan sebuah pertemuan antar-subjek yang dialogis dan personal. Hubungan semacam inilah yang krusial untuk mencegah siswa merasa terasing secara emosional di balik hiruk-pikuk interaksi digital yang sering kali superfisial.

Lebih jauh lagi, strategi ini mengedepankan apa yang disebut sebagai Kehadiran Imanen. Istilah ini merujuk pada keputusan sadar pendidik Kristen untuk "berdiam" dan menetap di dalam habitat virtual siswa guna merajut jembatan kepercayaan (*trust building*) (Gulo et al., 2025). Melalui kehadiran yang imanen, pengajar PAK bertransformasi dari sekadar "penyampai materi" menjadi pendamping hidup yang membumi. Hal ini sejalan dengan pandangan Keriapy (2022) bahwa ruang digital adalah lokus misi di mana pendidik harus mampu mendemonstrasikan kasih Kristus melalui keterlibatan yang nyata. Ketika seorang pengajar bersedia meluangkan waktu untuk menyimak dan berinteraksi secara tulus dalam bahasa serta konteks digital yang dipahami siswa, pesan Injil tidak lagi dirasakan sebagai beban aturan yang asing, melainkan sebagai jawaban yang relevan atas dinamika kehidupan *onlife* mereka. Kehadiran relasional inilah yang pada akhirnya menjadi jangkar bagi Generasi Alfa agar tidak terombang-ambing oleh arus disinformasi dan relativisme moral yang masif.

**Pilar Ketiga: Dialog Empatik-Empiris.** Pilar ketiga dalam konstruksi ini adalah Dialog Empatik-Empiris, sebuah paradigma komunikasi yang mengedepankan empati

## STRATEGI APOLOGETIKA KREATIF GENERASI ALFA POST-TRUTH: MISIOLOGI INKARNATIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

radikal. Secara konseptual, empati radikal dalam apologetika bukanlah sekadar sikap simpatik, melainkan sebuah komitmen mendalam untuk menyimak dan memahami struktur berpikir serta luka emosional siswa sebelum menawarkan jawaban dogmatis (Zaluchu, 2020a). Lebih jauh diingatkan bahwa di era *post-truth*, dialog yang empatik jauh lebih berdaya guna ketimbang debat konfrontatif. Pendekatan konfrontatif sering kali justru mempertebal resistensi kognitif (*cognitive resistance*)—sebuah mekanisme pertahanan psikologis di mana seseorang menolak informasi baru karena merasa identitas atau keyakinannya sedang diserang. Dengan mengedepankan dialog, pendidik PAK membuka ruang bagi kebenaran untuk masuk melalui pintu keterbukaan, bukan paksaan (Kordak & Sendow, 2025).

Dalam tataran praktis, pilar ini menjadi sangat krusial saat berhadapan dengan fenomena *cancel culture* atau krisis jati diri yang masif di media sosial. *Cancel culture* merupakan budaya pengucilan digital secara massal terhadap individu yang dianggap melanggar norma sosial tertentu, yang sering kali bersifat kejam dan tanpa ampun. Di tengah habitat yang menghakimi ini, pendidik dituntut untuk mampu menarasikan Anugerah (*Grace*) sebagai sebuah "oase spiritual". Anugerah di sini diposisikan sebagai antitesis terhadap hukum digital yang impersonal; ia menjawab dahaga eksistensial siswa akan penerimaan tanpa syarat (*unconditional acceptance*) di hadapan Tuhan (Walean, Jefrie; Siahaan, 2025). Apologetika tidak lagi dipandang sebagai ajang memenangkan argumen, melainkan upaya memenangkan hati dengan menunjukkan bahwa Injil menawarkan pemulihan yang tidak diberikan oleh dunia digital.

Sebagaimana diusulkan oleh James White (2021), strategi ini diimplementasikan melalui model "tanya-jawab terbuka" yang memungkinkan Generasi Alfa melakukan eksplorasi iman secara mandiri namun tetap dalam koridor Alkitabiah. Pendidik tidak lagi berperan sebagai "hakim kebenaran," melainkan sebagai fasilitator dalam proses *Experiential Learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman. Keterlibatan spiritual siswa akan meningkat secara signifikan ketika mereka diajak untuk menemukan bukti empiris kasih Tuhan melalui refleksi atas peristiwa hidup sehari-hari yang relevan. Melalui pendekatan empiris ini, kebenaran teologis tidak lagi dianggap sebagai abstraksi masa lalu, melainkan sebagai realitas yang dapat dirasakan "di sini dan saat ini". Dialog yang empatik dan empiris ini berfungsi meruntuhkan tembok pertahanan kognitif, sehingga benih Firman Tuhan dapat tertanam di tanah hati yang merasa benar-benar dipahami dan diterima (Walean et al., 2025).

**Pilar Keempat: Apologetika Keindahan (*Aesthetic-Immersive Apologetics*).**

Pilar keempat, yang menurut penulis memiliki daya pikat paling subtil namun kuat, adalah Apologetika Keindahan. Di tengah rimba digital masa kini, di mana kata-kata sering kali kehilangan maknanya akibat inflasi narasi palsu dan kebisingan informasi yang tak henti, keindahan (*beauty*) muncul sebagai argumen teologis yang paling persuasif. Secara filosofis, keindahan adalah salah satu sifat transendental Tuhan; oleh karena itu, estetika yang tepat dapat menjadi jembatan menuju kebenaran. Teknologi digital sesungguhnya memiliki potensi besar untuk memancarkan keagungan ciptaan melalui kurasi estetika yang tepat. Penulis memandang bahwa pendidik PAK perlu memberdayakan media imersif seperti *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR) serta gamifikasi untuk menghadirkan kemuliaan Kerajaan Allah secara sensorik (John, 2022).

Gamifikasi dalam konteks ini bukan sekadar bermain *game*, melainkan penggunaan elemen desain permainan untuk meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif dalam pembelajaran iman. Riset menunjukkan bahwa integrasi elemen *game* dan estetika visual yang kuat sanggup meningkatkan motivasi serta interaksi spiritual peserta didik secara signifikan (Pujihastuti et al., 2022). Strategi ini merupakan bentuk "Apologetika Lembut" (*Soft Apologetics*). Berbeda dengan apologetika tradisional yang bersifat konfrontatif-intelektual, apologetika lembut bekerja dengan cara memikat hati melalui pengalaman keindahan yang mendalam, sehingga mampu menembus dinding pertahanan kognitif siswa tanpa memberikan kesan menggurui atau memaksa. Melalui pilar estetika ini, Generasi Alfa diajak untuk "melihat dan mengecap" sendiri kebaikan Tuhan melalui harmoni digital yang mereka konsumsi dalam keseharian mereka (Gulo & Tapilaha, 2024).

Secara keseluruhan, keempat pilar strategi ini—Narasi-Visual, Kehadiran Relasional, Dialog Empatik, dan Estetika Imersif—merupakan representasi operasional dari kerangka kerja Apologetika Kreatif-Inkarnatif yang penulis rumuskan. Keempatnya bekerja secara sinergis untuk menembus isolasi kognitif yang diciptakan oleh algoritme. Sinergi ini memungkinkan krisis epistemologi yang dialami Generasi Alfa tidak lagi dihadapi dengan kepanikan metodologis, melainkan diolah secara sistematis melalui proses Kenosis Digital (Nggebu, 2023).

Implementasi strategi ini menuntut Integritas *Onlife* dari pengajar PAK; apa yang tampak sebagai keindahan di layar harus selaras dengan karakter teologis di dunia nyata.

## STRATEGI APOLOGETIKA KREATIF GENERASI ALFA POST-TRUTH: MISIOLOGI INKARNATIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Dengan demikian, pengajaran PAK di masa depan tidak lagi terjebak sebagai sekadar transfer informasi yang kering atau legalistik, melainkan menjadi sebuah peristiwa perjumpaan (*encounter*) yang autentik antara kebenaran abadi Injil dengan habitat digital peserta didik yang dinamis (Leki Tamukun et al., 2025). Melalui pendekatan ini, Pendidikan Agama Kristen dapat kembali merebut otoritasnya, bukan melalui dominasi institusional, melainkan melalui kehadiran yang menyembuhkan dan mencerahkan di tengah dunia yang cair.

Meskipun strategi yang ditawarkan dalam penelitian ini menjanjikan solusi inovatif, peneliti menyadari adanya batasan serta tantangan masif yang perlu dikritisi secara mendalam. Kekhawatiran utama yang paling mendesak adalah risiko terjadinya pendangkalan teologis (*theological superficiality*). Penulis mengamati adanya kecenderungan di mana pendidik, karena terlalu terobsesi pada estetika visual dan mengejar popularitas konten (*viralitas*), justru terjebak pada pengemasan yang bias. Jika tidak dikelola dengan ketajaman teologis, esensi doktrin yang mendalam berisiko tereduksi menjadi sekadar pesan moralitas umum yang dangkal (Suhartono, 2025).

Apologetika kreatif wajib tetap berakar pada eksegesis Alkitab yang ketat; tanpa dasar tersebut, upaya ini hanya akan melahirkan "Kristen digital" yang pengetahuannya sebatas permukaan tanpa akar spiritual yang menghujam ke dalam (Kordak & Sendow, 2025). Hal ini selaras dengan peringatan Dyer (2022) mengenai bahaya *technolatry* atau pemujaan terhadap teknologi. Dalam konteks PAK, *technolatry* terjadi ketika aspek metodologis dan kecanggihan perangkat justru lebih didewakan daripada substansi teologis itu sendiri, sehingga teknologi bukan lagi menjadi pelayan firman, melainkan berhala baru dalam kelas digital.

Selain risiko teologis, tantangan struktural berupa kesenjangan literasi digital di kalangan pendidik PAK di Indonesia menjadi hambatan nyata. Riset menunjukkan realitas bahwa masih banyak pengajar yang mengalami gagap teknologi (*technological lag*). Kondisi ini bukan sekadar masalah teknis, melainkan hambatan psikologis yang memicu keengganan untuk memasuki habitat digital siswa yang dinamis. Penulis memandang bahwa tanpa adanya reorientasi kurikulum dan pelatihan metodologis yang integratif dari institusi pendidikan teologi, strategi inkarnatif ini dikhawatirkan hanya akan menjadi wacana elit yang sulit menjangkau institusi dengan keterbatasan sumber daya (Suhartono, 2025).

Aspek lain yang menuntut perhatian serius adalah etika dalam kehadiran relasional digital. Pendidik wajib menjaga batasan profesional (*professional boundaries*) yang ketat agar tidak terperosok ke dalam relasi yang tidak sehat atau pelanggaran privasi di jagat maya. Ruang digital yang seolah "tanpa sekat" sering kali mengaburkan garis antara peran guru sebagai mentor dan privasi siswa sebagai individu. Mengacu pada prinsip profesionalisme guru Kristiani menurut (Sidjabat, 2020), diperlukan komitmen integritas yang tinggi agar pendidik tetap mampu merepresentasikan keteladanan Kristus di ruang digital yang seolah tanpa batas. Pendidik harus berperan sebagai mentor yang menjaga kesucian relasi sambil tetap hadir secara humanis.

Di tengah ketidakpastian otoritas ini, diingatkan kembali bahwa di era *post-truth*, Alkitab harus tetap diposisikan sebagai jangkar kebenaran absolut untuk melawan terjangan relativisme subjektif yang diproduksi secara masif melalui disinformasi. Penulis menantang para pendidik untuk berani menghadirkan "Algoritme Anugerah" sebagai kontra-narasi terhadap sistem digital yang cenderung impersonal dan mekanis (Zaluchu, 2020a).

Tujuannya adalah untuk menjaga kemanusiaan peserta didik agar tidak sekadar menjadi titik data (*data point*) dalam sistem teknologi (Floridi, 2024), melainkan pribadi yang utuh (*Imago Dei*) di hadapan Tuhan. Strategi ini pada akhirnya bukan tentang mengikuti tren teknologi, melainkan tentang bagaimana kebenaran yang abadi tetap dapat "bernapas" dalam medium yang terus berubah.

## KESIMPULAN

Tantangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era *post-truth* menuntut transformasi radikal dari model instruksional konvensional menuju Kerangka Strategis Apologetika Kreatif yang berlandaskan Misiologi Inkarnatif. Melalui prinsip "Kenosis Digital", pendidik ditantang untuk bertransformasi menjadi misionaris digital yang relevan bagi Generasi Alfa dengan mengintegrasikan empat pilar strategi—yakni pendekatan narasi-visual, kehadiran relasional, dialog empatik, dan estetika—tanpa meluruhkan substansi Injil. Keberhasilan kerangka ini memerlukan dukungan sistemik melalui rekonstruksi kurikulum teologi yang integratif, penyediaan ekosistem digital yang inklusif di gereja dan sekolah sebagai *safe space* bagi pertumbuhan iman, serta perlunya studi lapangan lanjutan untuk menguji efektivitas strategi ini secara empiris di tengah disrupsi teknologi dan kecerdasan buatan yang terus berkembang.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aldayani, F., Juneva, A., Herlina, Matasik, M., & Jeni, R. (2014). Analisis Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Alpha. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 7693, 393–406.
- Aritonang, D. E., & Tobing, Fernando Dapot Hamonangan L., Laondang, K. J. (2024). Makna Relasi Menurut Perspektif Martin Buber dalam Komunikasi di Era Teknologi Digital dan Relevansinya dalam PAK. *Regula Fidei*, 9(2), 180–189.
- Berasa, T., Purba, N., Panjaitan, D., Berutu, Y., Sinaga, E., Kristen, P. A., Ilmu, F., & Kristen, P. (2025). *Strategi Pendidikan Agama Kristen Dewasa dalam Menanamkan Nilai-nilai Kristiani Kepada Generasi Z dan Alpha*. 1(2).
- Floridi, L. (2024). *The ethics of artificial intelligence: Principles, challenges, and opportunities*. Oxford University Press.
- Gulo, R. P., Mbelanggedo, N., & Rangga, O. (2025). Pendidikan Agama Kristen dan Realitas Virtual: Membangun Pengalaman Pembelajaran Iman yang Imersif di Dunia Digital. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 95–107. <https://doi.org/10.69748/jrm.v3i1.232>
- Gulo, R. P., & Tapilaha, S. R. (2024). Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era. *Didache: Journal of Christian Education*, 5(2), 105–123. <https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.837>
- Gultom, J. M. P. (2024). Strategi Gereja dalam Misi Penginjilan kepada Generasi Alpha. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 8(2), 777–792. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1169>
- Hermawan, Y. J., Sutrisno, S., Neolaka, A., & Putrawan, B. K. (2024). APPLICATION OF DIGITAL MEDIA IN CHRISTIAN RELIGION EDUCATION LEARNING IN THE NEW NORMAL ERA POST PANDEMI COVID-19. *MAHABBAH: Journal of Religion and Education*, 4(1), 33–53. <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v4i1.71>
- Hulu, V. T., Sihombing, K., Siahaan, R., Aritonang, T., & Ritonga, N. Y. O. (2025). Generasi Z dan Alpha: Adaptasi Teknologi Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi Belajar Siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1056–1062. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.511>

- John, D. (2022). *From the Garden to the City: The Place of Technology in the Story of God*. Grand Rapids: Kregel Academic.
- Keriapy, F. (2022). Pendidikan Agama Kristen dalam Ruang Publik Virtual: Sebuah Analisis Pemikiran Jürgen Habermas. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), 116–126. <https://doi.org/10.54170/harati.v2i2.109>
- Keriapy, F., Giban, Y., & Giban, T. (2022). Spiritualitas dalam Ruang Cyber (Cyberspace): Makhluk Digitalis sekaligus Spiritualis. *Tumou Tou*, 9(2), 122–130. <https://doi.org/110.51667/tt.v9i2.851>
- Kordak, D. J., & Sendow, M. N. (2025). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha. *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.63576/ekkleisia.v4i1.158>
- Leki Tamukun, A. Y., Labatar, D., Bria, Z., & Firman, K. (2025). Teologi di Era Post-Truth dan Tantangan Gereja dalam Menyampaikan Kebenaran di Tengah Hoaks dan Disinformasi. *Jurnal Masalah Pastoral*, 13(1), 32–47. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v13i1.178>
- Manaransyah, S. (2022). *Jurnal Teologi Injili Berteologi di Era Post Truth dan Disrupsi: Tantangan Vs Peluang*. 45–59.
- McCrindle, Mark & Fell, A. (2020). UNDERSTANDING GENERATION ALPHA. In *McCrindle Research Pty.Ltd., McCrindle Research Pty.Ltd.,* <https://generationalalpha.com/wp-content/uploads/2020/02/Understanding-Generation-Alpha-McCrindle.pdf>
- McCrindle, M. (2023). *Generation Alpha*.
- Miller, V. (2025). Understanding Digital Culture. *Understanding Digital Culture*. <https://doi.org/10.4135/9781036234591>
- Morgan, A. (2021). *Michael Frost & Alan Hirsch : The Shaping of Things to Come – innovation and mission for the 21 st -century church*. December.
- Nggebu, S. (2023). Konsep Kenosis Yesus Kristus dalam Filipi 2:1-11 sebagai Norma Dasar Spiritualitas Kristen. *Integritas: Jurnal Teologi*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.47628/ijt.v5i1.132>
- Nurpratiwi, Aini; Akhir, Syawal; Marsuki, R. (2025). Generasi Digital Sejak Lahir: Perspektif Sosiologi Digital pada Gen Alpha. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 279–285. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.572>

**STRATEGI APOLOGETIKA KREATIF GENERASI ALFA POST-TRUTH:  
MISIOLOGI INKARNATIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**

- Pariser, E. (2011). *The filter bubble: How the new personalized web is deciding what we think and what we read*. The Penguin Press.
- Pujihastuti, A., Waluyo, T., & Murtiyasa, B. (2022). Penerapan Metode Gamifikasi Dengan Pendekatan Hasthalaku Pada Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan. *Munaddhomah*, 3(4), 415–424. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.320>
- Saap, S. W. (2023). Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Perkembangan Spiritual Peserta Didik dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(1), 54–62.
- Siburian, D. P. M. (2021). Agama Kristen dan Hoax: Peran Agama Kristen dalam Menekan Hoax. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 4(2), 226–237. <https://doi.org/10.34307/b.v4i2.257>
- Sidjabat, B. . (2020). *Mengajar secara Profesional* (p. 364).
- Sugeng Prayitno, F. P. (2023). Generasi Alpha: Sebuah Pola Pendekatan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Melakukan Pendidikan Karakter, Moral dan Kerohanian Peserta Didik. *SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual*, 16(2), 143–161. <https://doi.org/10.47154/scripta.v10i2>
- Sugiharto, A. H. (2025). PENGINJILAN DI KALANGAN GENERASI Z DAN ALPHA: TANTANGAN DAN STRATEGI KONTEKSTUAL. *Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, Vol 05, No, 19–34.
- Sugiyono & Lestari. (2023). *NoETODE PENELITIAN KOMUNIKASI (Kuantitatif, Kualitatif, Analisis Teks, Cara Menulis Artikel Untuk Jurnal Nasional dan Internasional)* (Sunarto (ed.); 1st ed.). ALFABETA BANDUNG.
- Suhartono, T. (2025). Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Kristen di Era Digital. *Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital*, 4(1).
- Sutrisno, R. D. (2025). KETIKA ALGORITMA MENGAJAR: PENDEKATAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI ERA MEDIA DIGITAL. *P4I*, 32(3), 167–186.
- Walean, Jefrie; Siahaan, soneta S. S. (2025). INKULTURASI BUDAYA SEBAGAI JAWABAN GEREJA KRISTEN MENGHADAPI KRISIS KEBENARAN DI ERA POST-TRUTH. In *Oktober* (Vol. 7, Issue 2). Halaman 7~11. <https://ejournal.stlintasbudaya.ac.id/index.php/JSR>

- Walean, J., Soneta, S., & Sang. (2025). *INKULTURASI BUDAYA SEBAGAI JAWABAN GEREJA KRISTEN MENGHADAPI KRISIS KEBENARAN DI ERA POST-TRUTH*. 7(2), 7–12.
- White, J. E. (2019). *Meet generation Z: Understanding and reaching the new post-Christian world*. Baker Books.
- Zaluchu, S. E. (2020a). *Dinamika Hoax , Post-Truth Dan Response Reader Criticism Beragama*. 10(1), 98–117.
- Zaluchu, S. E. (2020b). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>